

PENGGUNAAN APLIKASI SELULER ATAU GAWAI UNTUK UJIAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH SELAMA PANDEMI *COVID-19*

Clarissa Nindytya Cahya^a, Dara Panca Indra^b, Muhammad Aditya Wisnu Wardana^c, Tika Tifani^d, Sarwiji Suwandi^e, dan Titi Setiyoningsih^f

^{abcdef}*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Sebelas Maret, Jawa Tengah*

^aclarissa.clar_13@student.uns.ac.id, ^bdarapanca14@student.uns.ac.id,
^caditya_wisnu246@student.uns.ac.id, ^dtikatifani2405@student.uns.ac.id,
^esarwijiswan@staff.uns.ac.id, ^fsetiyoningsih.2812@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan aplikasi seluler atau gawai untuk ujian pembelajaran jarak jauh selama pandemi *Covid-19*. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2021. Objek penelitian ini adalah siswa dan pendidik dari jenjang MTsN 3 Kediri, SMPN 11 Madiun, SMAN 1 Talun, MAN 2 Madiun, dan SMKN 1 Karanganyar. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan atau *field research* melalui pendekatan penelitian kualitatif. Adapun fokus penelitian ini adalah hambatan dan efektivitas penggunaan aplikasi seluler atau gawai sebagai media ujian pembelajaran jarak jauh selama pandemi *Covid-19*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran jarak jauh menggunakan aplikasi Hp atau gawai sebagai media ujian mempunyai beberapa hambatan yang memengaruhi juga pada aspek pemahaman kompetensi siswa dan penilaian yang diberikan. Harapannya kedepan pendidik mampu beradaptasi dengan situasi yang mengharuskan menggunakan teknologi digital begitu juga dengan pemerintah yang memberikan percepatan pada aspek digitalisasi di dunia pendidikan.

Kata kunci: *gawai, pembelajaran jarak jauh, daring, covid-19*

ABSTRACT

This study aims to find out how to use mobile applications or devices for distance learning exams during the Covid-19 pandemic. This research was conducted in November 2021. The objects of this research are students and educators from MTs, SMP, SMA, MAN, and SMK levels. The research method used is field research or field research through a qualitative research approach. The focus of this research is the obstacles and effectiveness of using mobile applications or devices as a medium for distance learning exams during the Covid-19 pandemic. Based on the research that has been done, it can be concluded that in distance learning using a cellphone or gadget application as a test medium, there are several obstacles that also affect aspects of understanding student competence and the assessment given. It is hoped that in the future educators will be able to adapt to situations that require using digital technology as well as the government which provides acceleration in aspects of digitalization in the world of education.

Keywords: *Device, distance learning, online, Covid-19*

1. PENDAHULUAN

Pandemi *Covid-19* membawa banyak perubahan dalam kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Berdasarkan Surat Edaran No. 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran *Covid-19*, maka lembaga pendidikan melakukan kegiatan belajar dari rumah atau biasa disebut dengan pembelajaran daring. Dilaksanakannya pembelajaran secara daring (*online*) atau istilah lain pembelajaran jarak jauh merupakan salah satu dampak pandemi *Covid-19* di bidang pendidikan. Pelaksanaan PJJ menjadi strategi yang diterapkan pemerintah untuk mengurangi penyebaran *Covid-19* atau mencegah munculnya kluster penularan sekolah dan perguruan tinggi. Hal ini karena PJJ tidak menuntut peserta didik ataupun mahasiswa untuk hadir di kelas. Di sisi lain, penerapan PJJ menuntut pemanfaatan teknologi yang maksimal.

Sayangnya dalam bidang pendidikan, Indonesia belum memiliki persiapan terkait SDM yang memadai dan mampu untuk menggunakan teknologi dengan baik mencakup berbagai media dan alat komunikasi selain itu juga keberadaan fasilitas dalam menunjang PJJ masih belum merata di setiap wilayah Indonesia. Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh tidak hanya guru atau tenaga pendidik saja yang dituntut untuk piawai dalam menggunakan teknologi, peserta didik atau mahasiswa pun juga demikian. Pada penerapannya, PJJ sangat membutuhkan alat komunikasi sebagai sarana pembelajaran yang dapat menjangkau peserta didik atau mahasiswa. Alat komunikasi/teknologi yang banyak digunakan adalah *handphone*, laptop, dan komputer.

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) sudah hampir satu tahun lebih dilaksanakan, karena terjadi karena wabah virus *Covid-19* yang melanda hampir seluruh negara di belahan dunia. Wabah ini membuat kondisi dunia berubah total apalagi ketika

diberlakukan Pembatasan Sosial Bersekala Besar (PSBB) di Indonesia. Semua tempat menjadi sepi dan cenderung kosong memindahkan semua aktivitas di luar ke dalam rumah. Bahkan di negara tertentu berbelanja untuk keperluan rumah tangga pun hanya kepala keluarga yang boleh keluar rumah. Dengan penerapan PJJ saat ini tentu ada sebuah hambatan yang menjadi permasalahan terus menerus saat pelaksanaan pembelajaran daring, salah satunya adalah kendala jaringan internet dan informasi yang kurang memadai, tentunya hal tersebut harus menjadi perhatian khusus oleh pemerintah dalam pemerataan fasilitas pendidikan Indonesia.

Pandemi *Covid-19* membuat semua sistem yang awalnya dilakukan secara tatap muka, berubah total menjadi daring begitu juga pembelajaran yang awalnya dilakukan secara tatap muka berubah menjadi pembelajaran daring menggunakan sistem pembelajaran digital yang menggunakan gawai, laptop, dan media pembelajaran lain. sistem elektronik *learning (e-learning)* sangat memudahkan para siswa melakukan pembelajaran tanpa interaksi langsung. Kehadiran *smartphone* sebagai media pendukung proses belajar menjadi sangat dibutuhkan untuk penerapan sistem tersebut (Maknuni, 2020). Disertai dengan internet, kecanggihan *smartphone* untuk mengakses berbagai macam informasi akan lebih cepat dan mudah.

Handphone merupakan salah satu alat komunikasi yang marak digunakan oleh pada pelaksanaan PJJ, khususnya pada jenjang sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA). *Handphone* merupakan salah satu hasil perkembangan teknologi yang penciptaannya dalam bentuk perangkat kecil dan terus mengalami upgrade dalam spesifikasi seiring perkembangan zaman. Oleh karena itu *handphone* menjadi hasil teknologi yang menjadi kebutuhan utama dalam proses

PJJ. Pandemi *Covid-19* mengubah citra handphone atau smartphone yang selama ini dianggap hanya membawa pengaruh cenderung negatif menjadi positif.

Pembelajaran Daring atau Pembelajaran Jarak Jauh sendiri bertujuan untuk memenuhi *standart* pendidikan dengan pemanfaatan Teknologi Informasi dengan menggunakan perangkat komputer atau gadget yang saling terhubung antara siswa dan guru maupun antara mahasiswa dengan dosen sehingga melalui pemanfaatan teknologi tersebut proses belajar mengajar bisa tetap dilaksanakan dengan baik (Pakpahan dan Fitriani, 2020). Namun, pada kenyataannya PJJ mempunyai berbagai hambatan yang membuat kompetensi siswa menjadi menurun begitu juga dengan pemahaman materi siswa menjadi kurang memahami.

Pandemi *Covid-19* membawa dampak yang signifikan terhadap dunia pendidikan, sehingga pembelajaran yang awalnya dilakukan secara langsung atau tatap muka tiba-tiba dilaksanakan secara daring atau dalam jaringan. Hal ini tentunya menjadi sebuah dilema tersendiri bagi dunia pendidikan, apalagi pembelajaran jarak jauh yang dilakukan oleh pihak sekolahan belum mampu menyampaikan materi secara baik. Namun, disisi lain masalah pada jaringan internet yang belum memadai di sebagian wilayah Indonesia dan sebagian tenaga pendidik yang belum mengenal teknologi untuk melakukan pembelajaran jarak jauh khususnya pada pendidik yang usia lanjut. Tentunya hal tersebut menjadi permasalahan yang pelik bagi dunia pendidikan saat ini (Prawiyogi dan Purwanugraha, 2020). Kebijakan yang diambil oleh negara yang terdampak *Covid-19* termasuk Indonesia adalah harus meliburkan sekolah untuk sementara. Dibeberapa lembaga pendidikan mengharuskan mencari alternatif dalam proses pembelajaran. Seperti halnya yang terjadi di Indonesia mulai dari jenjang Sekolah Dasar hingga perguruan

tinggi mengambil alternatif pembelajaran jarak jauh secara online.

Pembelajaran jarak jauh merupakan pembelajaran dengan menggunakan sebuah media yang memungkinkan terjadinya interaksi antara siswa dengan pengajar [3]. Pada penerapan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) pengajar dan pembelajar tidak melakukan tatap muka. Namun, dilakukan secara daring atau dalam jaringan, hal tersebut tentu sebagai upaya dalam memutus mata rantai penyebaran Covid-19.

Proses belajar mengajar pada PJJ dapat dilakukan dengan berbagai metode dan aplikasi pembelajaran yang memungkinkan guru dan murid tidak perlu untuk melakukan tatap muka secara langsung saat melaksanakan proses pembelajaran. Menurut [4] akibat dari penerapan pembelajaran jarak jauh mutu pendidikan Indonesia mengalami penurunan yang signifikan, hal tersebut disebabkan karena banyaknya kendala saat dilaksanakan pembelajaran jarak jauh, salah satunya adalah ketersediaan teknologi dan jaringan internet yang kurang memadai.

Dengan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh kehadiran peserta didik dan guru tidak selalu bersifat hadir secara fisik bersamaan di ruang kelas. Pelaksanaannya juga dapat berupa sepenuhnya menggunakan sistem jarak jauh (*hybrid*) maupun campuran atau kolaborasi dari pembelajaran jarak jauh dan dengan pembelajaran di ruang kelas (*blended*) (Setyaningsih, 2020). Kemudian pembelajaran secara daring adalah pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran [6]. Artinya, peserta didik dapat setiap saat dan berulang-ulang mengakses bahan-bahan belajar, soal-soal ujian, dan tugas-tugas dari guru mata pelajaran. Peserta didik juga dapat setiap saat melakukan komunikasi dengan guru. Ketika proses pembelajaran tatap muka yang dilaksanakan di sekolah tidak

memungkinkan karena adanya pandemi Covid-19, maka pembelajaran daring akan memberikan manfaat bagi peserta didik yang tidak dapat melaksanakan pembelajaran secara tatap muka di sekolah untuk tetap dapat melakukan belajar secara mandiri dengan tetap di bawah pantauan oleh guru.

Pembelajaran jarak jauh melalui daring adalah pembelajaran yang berbasis media elektronik dengan memanfaatkan jaringan gawai dan komputer yang dikembangkan dalam bentuk web yang kemudian dikembangkan lebih luas ke jaringan komputer yaitu internet. Pembelajaran daring ini bersifat interaktif karena tidak memiliki batasan dalam akses sehingga pembelajaran ini dapat dilakukan dengan waktu yang relatif lebih banyak [7]

Pada pelaksanaannya pembelajaran jarak jauh terdapat beberapa faktor utama yang perlu diperhatikan oleh pendidik agar sistem pembelajaran jarak jauh dapat berjalan dengan baik yaitu dengan memperhatikan tingkat perhatian (konsentrasi) dari peserta didik maupun guru, kepercayaan diri guru, pengalaman, kreatif dalam melakukan proses pembelajaran, pemahaman dalam penggunaan internet atau *e-learning*, dan kemampuan dalam menjalin interaksi dengan peserta didik (Basar, 2021). Faktor lain yang juga harus menjadi pertimbangan dalam penerapan pembelajaran jarak jauh yaitu keefektifan pembelajaran jarak jauh dan pemahaman belajar peserta didik. Bukan hanya faktor pengajar dan sistem pembelajaran saja yang berpengaruh, tetapi keduanya harus senantiasa mendorong tingkat keingintahuan dan juga kemandirian dari peserta didik, karena hal ini akan menentukan efektif tidaknya pembelajaran jarak jauh. Jika pengajar sudah memberikan yang terbaik untuk proses pembelajaran dan peserta didik tetap saja tidak mempunyai rasa keingintahuan dan juga kemandirian, maka semua itu akan sia-sia dan bisa dikatakan bahwa pembelajaran

jarak jauh tidak efektif untuk pembelajaran (Didik Sukanto, 2020)

Menurut [9] proses pembelajaran jarak jauh melalui daring merupakan gambaran perkembangan teknologi dalam bidang informasi yang membawa pengaruh pendidikan melalui media pembelajaran. Penerapan virtual learning adalah sistem pembelajaran jarak jauh yang yang menjadi ketertarikan teknologi masa depan, melalui peningkatan kualitas pendidikan dalam memberikan peluang berkomunikasi antar peserta belajar dan penyelenggaraan atau pengajar serta komunikasi antar peserta belajar, bahan belajar yang tidak terikat ruang dan waktu. Pembelajaran jarak jauh ini memberikan lebih banyak waktu untuk peserta didik dalam melangsungkan pembelajaran dimanapun dan kapanpun. Dengan mengakses berbagai aplikasi seperti *classroom*, *google meet*, *zoom*, dan *whatsapp*. Kecakapan Peserta didik dan pendidik mengenai teknologi bisa dilihat dengan adanya pembelajaran jarak jauh ini. Kecakapan teknologi seorang guru dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh sangat mempengaruhi kenyamanan siswa dalam menyerap materi yang disampaikan oleh sang guru.

Pembelajaran jarak jauh menekankan pada cara belajar mandiri (*self study*). Belajar mandiri diorganisasikan secara sistematis dalam menyajikan materi pembelajaran, pemberian bimbingan kepada siswa, dan pengawasan untuk keberhasilan belajar siswa (Rahmawati 2020). Pembelajaran jarak jauh berhasil mengubah paradigma pendidikan yang biasanya berpusat pada Guru dikarenakan peserta didik secara tidak sadar telah dilatih untuk mempelajari suatu materi sendiri. Untuk itu, dengan adanya PJJ ini diharapkan peserta didik dapat berperan secara aktif dan lebih kreatif untuk menimbulkan interaksi dengan pengajar yang merupakan salah satu syarat terjadinya pembelajaran. Pembelajaran jarak jauh bukan hanya mengarahkan peserta didik untuk belajar mandiri, tetapi

juga menimbulkan inisiatif dari peserta didik untuk mewujudkan interaksi dengan pengajar (Didik Sukanto, 2020).

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh [10] yang berjudul *Analisis Penggunaan Gadget pada Pembelajaran Jarak Jauh Siswa Kelas IV SD Negeri 09 Pagi Semanan* terdapat berbagai kendala ataupun persoalan yang dihadapi oleh guru dan siswa saat melakukan kegiatan pembelajaran jarak jauh dan ujian dengan menggunakan gawai, salah satu kendala yang dihadapi saat pembelajaran jarak jauh adalah kendala jaringan internet sehingga menghambat proses pembelajaran. Sementara, berdasarkan penelitian yang dilakukan [11] tentang *Dilema Pembelajaran Online: Antara Efektifitas Dan Tantangan*, terdapat kendala dalam penggunaan aplikasi seluler atau gawai pada penerapan ujian dan pembelajaran jarak jauh yaitu infrastruktur internet Indonesia yang belum merata dan adanya kesenjangan kompetensi pendidik dalam menggunakan teknologi internet, sehingga banyak pendidik (guru atau dosen) mengalami gagap teknologi.

Berdasarkan pandangan di atas, penelitian ini mengambil judul artikel ini yaitu *Pengaruh Penggunaan Aplikasi Seluler (Handphone) untuk Ujian Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) selama Covid-19*. Hal ini karena saat ini gawai atau *handphone* berubah fungsinya sebagai media pembelajaran selama PJJ. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan efektifitas penggunaan aplikasi seluler atau gawai sebagai upaya pemanfaatan teknologi pada pembelajaran jarak jauh di masa pandemi *Covid-19*.

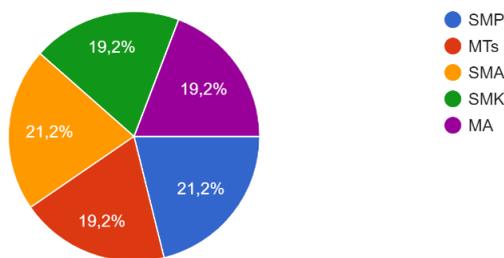
2. METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan atau *field research* melalui pendekatan studi kasus, penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk

mendeskripsikan atau menjabarkan fenomena yang terjadi pada subjek penelitian secara mendalam (Magdalena et al., 2021). Penelitian ini dilakukan dengan mengambil sampel dari pendidik dan juga siswa mulai dari jenjang MTs, SMP, SMA, dan SMK. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui efektivitas dari penggunaan gawai sebagai media ujian dan pembelajaran jarak jauh. Populasi penelitian adalah seluruh siswa MTs, SMP, SMA, dan SMK di pilih secara acak sebanyak 10 siswa masing-masing jenjang, yakni MTsN 3 Kediri, SMPN 11 Madiun, SMAN 1 Talun, SMKN 1 Karanganyar, dan MAN 2 Madiun. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara dengan pendidik dan kuisisioner, dengan instrumen penelitian adalah angket yang diisi siswa melalui google form. Wawancara dilakukan dengan tiga narasumber yakni Bapak Hartadi Lestijono guru SMAN 8 Kediri, Ibu Dra. Wiwik Milestari guru SMKN 1 Karanganyar, dan Ibu Kasmini, S.Pd., M.Pd. guru MAN 2 Madiun bertujuan untuk memperoleh data tentang hambatan dan efektivitas penggunaan gawai sebagai perangkat dalam ujian dan pembelajaran jarak jauh dari sisi tenaga pendidik. Sedangkan angket atau kuisisioner yang diberikan kepada sebanyak 52 siswa digunakan bertujuan untuk memperoleh data tentang hambatan dan efektivitas penggunaan gawai sebagai perangkat dalam ujian dan pembelajaran jarak jauh dari sisi peserta didik. Penyebaran kuisisioner dilakukan melalui media sosial *WhatsApp* di setiap siswa pada jenjang pendidikan masing-masing, penyebaran hingga terkumpulnya data berlangsung dalam kurun waktu kurang lebih 1 bulan. Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis deskriptif dengan mentabulasikan setiap data persentasi kuisisioner dan mengaitkannya dengan hasil wawancara dengan tenaga pendidik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan kuisioner yang dilakukan pada jenjang pendidikan dari MTs, SMP, SMA, MAN, dan SMK yang dilakukan di beberapa instansi pendidikan. Melalui hasil penelitian dapat disajikan beberapa data yang akan dijelaskan. Berikut adalah data jumlah siswa yang mengisi kuisioner dalam penelitian ini.

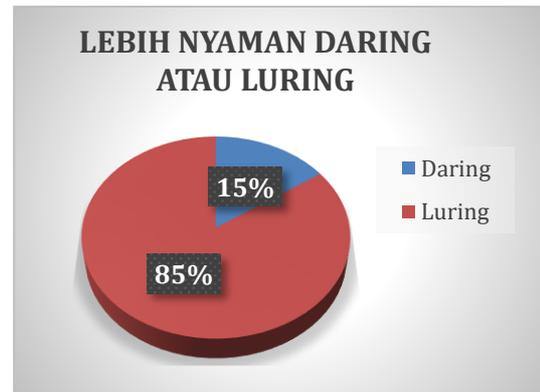


Gambar 1. Data Siswa

Tabel 1. Data Siswa

NO	Instansi	Jumlah
1.	SMP 11 Madiun	11 (21,2%)
2.	MTsN 3 Kediri	10 (19,2%)
3.	SMAN 1 Talun	11 (21,2%)
4.	SMKN 1 Karanganyar	10 (19,2%)
5.	MAN 1 Madiun	10 (19,2%)
	Total	52

Melalui data yang ada maka dapat diperoleh hasil yang menunjukkan bagaimana respon guru atau pendidik dan siswa dalam penggunaan gawai atau *smartphone* sebagai media dalam pembelajaran jarak jauh dan ujian yang menunjukkan pendapat berbeda-beda, hal tersebut dapat dilihat pada diagram diperoleh data sebagai berikut.

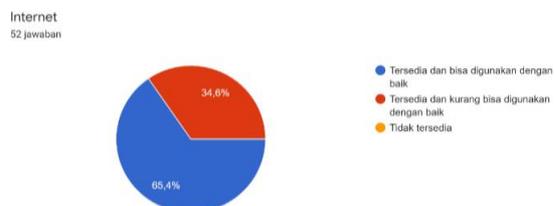


Gambar 2. Lebih nyaman Daring atau Luring

Menurut hasil dari kuisioner didapatkan sebuah kesimpulan bahwa siswa lebih dominan untuk memilih atau melakukan pembelajaran secara luring dibandingkan dengan pembelajaran daring, hal ini dapat terjadi karena pembelajaran secara daring memerlukan jaringan internet yang stabil. Kebutuhan terhadap ketersediaan jaringan internet sangat mempengaruhi keberjalanan pembelajaran daring padahal fakta yang ada jaringan internet wilayah Indonesia belum merata dikarenakan pembangunan yang belum merata juga khususnya wilayah yang sulit dijangkau/pedalaman dan kabupaten. Hal ini sesuai dengan pendapat diagram berikut. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari [12] bahwasannya peserta didik lebih memilih untuk dilakukan pembelajaran luring atau tatap muka secara langsung, dibandingkan dengan pembelajaran daring yang lebih menggunakan jaringan internet. Menurut [13] pembelajaran secara daring yang ada di Indonesia mempunyai berbagai halangan atau tantangan sendiri supaya pembelajaran secara daring dapat berjalan dengan lancar, salah satunya kendala yang terjadi adalah kurang meratanya jaringan internet khususnya di daerah yang tidak terjangkau dengan jaringan internet.

Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran secara daring mempunyai beberapa kendala dari segi penggunaan jaringan internet sebagai media dalam

proses pembelajaran. Sehingga rata-rata siswa atau peserta didik lebih memilih untuk melakukan pembelajaran secara tatap muka langsung atau luring, dibandingkan dengan pembelajaran secara daring yang lebih memberatkan siswa dari segi biaya internet.

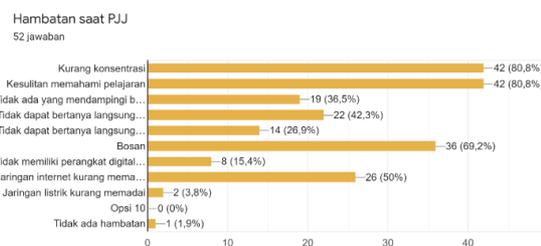


Gambar 3. Jaringan internet yang dimiliki siswa

Meskipun dalam diagram hasil *survey* tersebut menunjukkan mayoritas peserta didik maupun tenaga pendidik memiliki jaringan internet dan bisa digunakan dengan baik tetapi perlu diingat kembali bahwa keberjalanan pembelajaran daring dilaksanakan di seluruh wilayah Indonesia. Hal ini berarti seluruh jenjang pendidikan di Indonesia memerlukan ketersediaan jaringan internet, meskipun mereka yang memiliki jaringan internet kurang bisa digunakan dengan baik hanya minoritas, tetap saja kondisi mereka perlu dipertimbangkan. Seluruh peserta didik dan tenaga pendidik perlu mendapatkan hal yang sama yaitu kemudahan jaringan internet mengingat pembelajaran daring merupakan satu-satunya pilihan untuk tetap melaksanakan kegiatan belajar mengajar di masa pandemi. Secara rata-rata hasil dari pembagian kuisisioner tentang kualitas jaringan internet siswa adalah tersedia dan mampu digunakan secara baik (65,4%) tetapi sebanyak 34,6% tersedia tetapi tidak bisa digunakan secara baik, tentunya hal tersebut menjadi kesenjangan dan dilematis pendidik saat melakukan pembelajaran secara daring melalui jaringan internet.

Berbagai hambatan yang sering terjadi dalam pembelajaran jarak jauh dialami baik dari tenaga pendidik maupun peserta didik. Berikut adalah data kuisisioner tentang

hambatan yang dialami peserta didik saat PJJ dan ujian menggunakan gawai.



Gambar 4. Hambatan dalam PJJ dan ujian menggunakan gawai

Tabel 2. Hambatan dalam PJJ dan ujian menggunakan gawai

Jenis Hambatan	Presentase
Kesulitan memahami pelajaran	80,8% (42 anak)
Kurang konsentrasi	80,8% (42 anak)
Bosan	69,2% (36 anak)
Tidak dapat bertanya langsung pada guru	42,3% (22 anak)
Tidak ada yang mendampingi belajar	36,5% (19 anak)
Jaringan internet kurang memadai	50% (26 anak)
Tidak dapat bertanya langsung pada teman	26,9% (14 anak)
Tidak memiliki perangkat pendukung	15,4% (8 anak)

Dari tabel hasil kuisisioner menunjukkan tiga permasalahan atau hambatan yang mayoritas dialami peserta didik, yakni sebanyak 80% peserta didik mengalami kesulitan memahami pelajaran, sebanyak 64% peserta didik mengalami kurangnya konsentrasi, dan sebanyak 56% peserta didik mengalami bosan. Ketiga hambatan tersebut umumnya disebabkan oleh keterbatasan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan

controlling peserta didik untuk menghindari terjadinya pecah fokus pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada kondisi ini memang diperlukan kreatifitas dan tingkat inovasi yang tinggi dari tenaga pendidik untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan tetapi tetap mempertimbangkan keefektifan pembelajaran yang dilakukan selama PJJ.

Dari sisi guru atau tenaga pendidik juga menyetujui bahwa penyampaian materi pembelajaran dan *controlling* peserta didik menjadi hambatan utama PJJ. Seperti yang disampaikan oleh Pak Hartadi dan bu Kasmini.

“Tidak semua guru menguasai penggunaan IT, khususnya guru yang berada di usia tua. ujian kendala ada di 3 wilayah. Satu wilayah guru, ada beberapa kelompok guru yaitu kelompok muda, menengah, tua. Untuk kelompok muda pasti mudah perihal IT, tapi untuk kelompok tua itu terkendala, banyak mengeluh tentang penggunaan IT termasuk Pak Hartadi sendiri”. (Hartadi)

“Pada saat Guru menjelaskan materi perlu kreatif menggunakan media pembelajaran dan mengusahakan dengan effort lebih dalam menyampaikan materi. Tentu akan sedikit lebih sulit dibandingkan saat offline”. (Kasmini)

Penyampaian materi yang kurang optimal berdampak sangat besar bagi hasil dari ujian peserta didik. Peserta didik bisa saja mengalami penurunan nilai dikarenakan hasil ujian yang kurang memuaskan. Mereka perlu memiliki inisiatif dan disiplin diri yang tinggi untuk dengan mandiri mempelajari materi pembelajaran yang dirasa kurang optimal penyampaiannya atau kurang dimengerti. Padahal hal seperti itu tidak akan dimiliki oleh mayoritas peserta didik. Maka ujian yang dilakukan dengan menggunakan gawai pada saat PJJ sering mengalami

kecurangan. Hal tersebut dilakukan peserta didik karena mereka merasa tidak akan bisa memperoleh nilai tinggi jika tidak melakukan kecurangan dikarenakan memang pada saat PJJ materi pembelajaran yang dapat mereka serap sangat minim.

Menurut (Evi, S., Rustan, S., & Edi, I. S., 2020) menyatakan bahwa kendala guru dalam mengimplementasikan teknologi informasi dalam pembelajaran daring yang adalah faktor usia yang memengaruhi motivasi guru dalam meningkatkan kompetensi untuk dapat menggunakan TIK dalam pembelajaran. Kendala yang dialami pendidik lainnya yaitu seringnya terjadi kecurangan saat unjian PJJ. Hal ini seperti yang disampaikan oleh (Yuni, Z., Sy. Habibah, & Mislinawati, 2017) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam menganalisis hasil belajar siswa berkaitan dengan sikap. Faktor pertama yaitu keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru yang harus membagi waktu antara penyampaian materi, pemberian tugas, dan proses evaluasi. Faktor kedua yaitu jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas yang mengharuskan guru mengamati 30 siswa dalam sekali pertemuan, sehingga guru harus benar-benar membagi waktunya. Faktor ketiga yaitu guru sulit mengarahkan siswa yang belum memiliki sikap yang baik atau acuh dalam pembelajaran, sehingga guru harus bekerja keras dalam memberikan motivasi kepada siswa tersebut.

Jika Ibu Wiwik menyampaikan saat wawancara mengenai tidak adanya kendala jaringan dan kuota internet di kalangan guru yang sudah memadai dikarenakan masing-masing guru sudah memiliki fasilitas berupa wifi, serta instansi pun juga

sudah menyediakan wifi. Jadi, untuk pendidik sendiri berjalan dengan lancar. Hal tersebut berbanding terbalik dengan kondisi peserta didik. Dari sisi peserta didik mayoritas terkendala pada jaringan, pemenuhan kebutuhan kuota internet, dan juga fasilitas gawai yang memadai. Memang mungkin ada support dari pemerintah daerah terkait subsidi kuota. Namun untuk beberapa instansi seperti pada tempat Ibu Kasmini mengajar hanya mendapat satu kali penyampaian subsidi kuota. Penyampaian kuota dari pemerintah perbulannya juga dirasa kurang mencukupi kebutuhan PJJ. Berikut pernyataan dari ketiga nrasumber yang sejalan dengan penjelasan di atas:

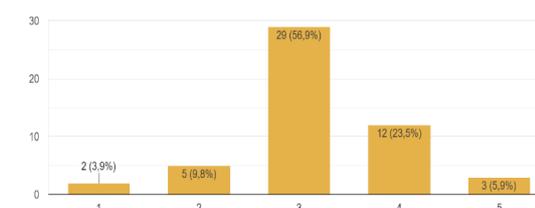
“Memang ada kendala pada pembelajaran jarak jauh ditambah tempat saya mengajar berada di lokasi yang lumayan pinggir jauh dari kota, untuk kendala terutama siswa yang tempat tinggalnya jauh dari jangkauan internet. Selain itu masih ada juga siswa yang belum mempunyai handphone” (Wiwik)

“Sementara untuk masalah pembiayaan pengadaan sarana tidak ada karena dibantu oleh sekolah misal jaringan sekolah. Wilayah siswa, belum semua siswa memiliki hp canggih. Di kediri, Jatim bahkan Indonesia saat PPDB ada kuota 10-15% yang berasal dari gakin (keluarga miskin). 15% misal dari 300 siswa sudah 45 siswa sudah 1 kelas sendiri. kendala lain katakan mereka punya hp canggih tapi paketannya habis, kendalah lain selama ini keenakan di rumah main hp saat ujian bisa jadi menunggu lama kemudian ketiduran. Kendala ketiga dari sarana prasarana. Karena server yang ada harus melayani sekian ratus siswa bisa jadi jebol sehingga kegiatan ujian bisa terganggu”. (Hartadi)

“Pada instansi MAN 2 mayoritas peserta didik berasal dari kabupaten, maka saat menggunakan media zoom atau google meet mereka akan mengeluh perihal kuota. Hal ini dikarenakan kondisi ekonomi peserta didik yang kurang mendukung untuk memenuhi kebutuhan kuota setiap bulannya. Rata-rata setiap bulan memerlukan sepuluh gigabyte. Hanya sekali penyampaian subsidi kuota dan pemberian kuota tersebut tetap tidak dapat memenuhi kebutuhan kuota peserta didik selama PJJ.” (Kasmini)

Namun, dalam hal tersebut pihak sekolahan juga memberikan fasilitas yang memberikan dukungan kepada peserta didiknya dengan mengembangkan berbagai media pembelajaran yang mudah dan tidak membutuhkan jaringan internet yang besar, hal tersebut dapat dilihat pada diagram berikut, yang menunjukkan sekolahan juga mengembangkan aplikasi mandiri dalam menunjang pembelajaran jarak jauh dan ujian. Tetapi juga media PJJ dan ujian tidak lepas dari media pembelajaran lain seperti Ruang Guru, Google for education, dan lain-lain.

Tingkat kemudahan dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh (PJJ)
51 jawaban



Gambar 5. Tingkat Kemudahan Mengakses Internet

Tabel 3. Tingkat Kemudahan Mengakses Internet

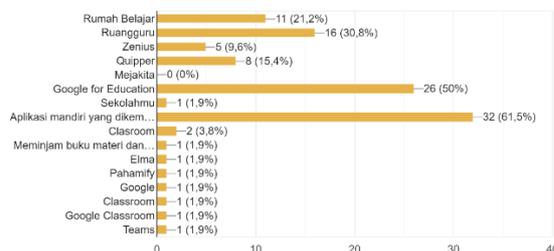
Tingkat kemudahan mengakses internet	Presentase
Sangat sulit	3,9% (2 anak)

Kurang mudah	9,8% (5 anak)
Cukup mudah	56,9% (29 anak)
mudah	23,5% (12 anak)
Sangat mudah	5,9% (3 anak)

Tabel 4. Media PJJ dan ujian

Media Pembelajaran	Jumlah
Rumah Belajar	2
Ruangguru	10
Zenius	1
Quipper	0
Mejakita	0
Google for Education	50
Sekolahmu	0
Aplikasi mandiri dari sekolah	50
Total	112

52 jawaban



Gambar 6. Media PJJ dan ujian

Berbagai media pembelajaran perlu untuk terus dieksplorasi guna menemukan mana media pembelajaran yang dirasa efektif dan dipilih oleh peserta didik dalam penyampaian materi maupun kegiatan belajar mengajar. Hal ini didukung oleh hasil kuisisioner dalam tabel 5 yang menunjukkan tingkat kemudahan peserta didik mengakses internet didominasi oleh cukup mudah sebanyak 50% dan kurang mudah sebanyak 25%. Sedangkan yang merasa sangat mudah hanya sebesar 8,3%. Oleh karena itu guru perlu mempertimbangkannya. Kebutuhan akan kuota internet perlu diminimalkan dikarenakan tingkat kemudahan peserta didik dalam mengakses internet yang kurang optimal juga. Apabila dari segi kemudahan mengakses internet saja masih belum optimal kemudian peserta didik dipaksa untuk menggunakan berbagai

media pembelajaran yang membutuhkan kuota internet yang banyak maka hal tersebut hanya akan mempersulit peserta didik dan mengurangi keefektifitasan PJJ. Dari tabel 5 dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran yang sering digunakan adalah aplikasi belajar yang dikembangkan secara pribadi oleh pihak sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai media yang diberikan oleh sekolah. Namun terlepas dari media yang disediakan oleh sekolah, adapun aplikasi-aplikasi yang disukai oleh siswa yaitu adalah *Whatsapp*, *Google Meeting* dan *Zoom*. Ketiga aplikasi tersebut dirasa sangat membantu pembelajaran di sekolah. Aplikasi *online* bertujuan untuk melatih kemandirian siswa dan keaktifan siswa (Oknisih, et al., 2019).

Menurut Marlin dkk dalam penelitiannya yang berjudul “Model Pelaksanaan Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid 19 di Provinsi Lampung” pembelajaran daring menggunakan aplikasi-aplikasi yang bisa diakses melalui internet. Pada penelitian tersebut juga dijelaskan presentase aplikasi yang disukai atau aplikasi yang dinilai sering digunakan untuk memudahkan pembelajaran. Dalam penelitian, Marlin dkk menyimpulkan bahwa aplikasi yang sering atau disukai yaitu *Whatsapp* sebanyak 87,2%. Hal tersebut dikarenakan *Whatsapp* dinilai cukup *familier* di kalangan masyarakat khususnya pelajar (Marlin Kristina dkk, 2020).

Pembelajaran jarak jauh juga memberikan pembelajaran kepada seluruh aspek untuk menggunakan berbagai media dan laman pembelajaran. Menurut data dari hasil kuisisioner siswa ternyata banyak sekali media pembelajaran dan aplikasi pembelajaran yang digunakan oleh sekolah untuk menyikapi penerapan pembelajaran jarak jauh, hal yang menarik dari hasil kuisisioner ternyata sekolah atau lembaga pendidikan juga mempunyai

aplikasi mandiri yang dikembangkan oleh pihak sekolah, tentunya hal ini menjadi sebuah kesiapan pihak sekolah dalam memberikan layanan untuk menyampaikan pembelajaran secara cepat, tepat, dan hemat. Hal tersebut dapat dilihat dalam diagram hasil kuisioner tentang media PJJ, sebagai berikut.

Menurut hasil dari kuisioner peserta didik dan wawancara pendidik pembelajaran jarak jauh menggunakan gawai sebagai media untuk ujian rata-rata mengalami kendala dari segi jaringan atau internet seperti pernyataan dari Ibu Kasmini, S.Pd., M.Pd. salah satu pendidik dari MAN 2 Madiun yang memberikan pernyataan.

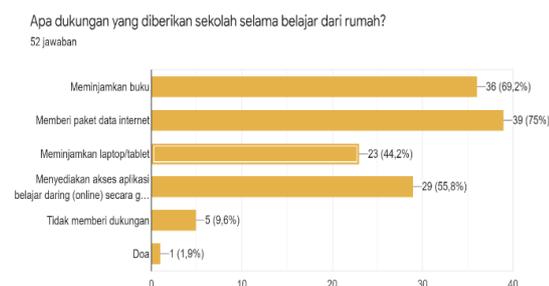
Mayoritas peserta didik berasal dari kabupaten, maka saat menggunakan media zoom atau google meet mereka akan mengeluh perihal kuota. Hal ini dikarenakan kondisi ekonomi peserta didik yang kurang mendukung untuk memenuhi kebutuhan kuota setiap bulannya. Rata-rata setiap bulan memerlukan sepuluh gigabyte. Selain itu efektifitas PJJ juga kurang. Siswa perlu memiliki inisiatif dan fokus yang lebih dalam melaksanakan PJJ dikarenakan guru juga tidak dapat optimal dalam menyampaikan materi. Guru saat menjelaskan materi perlu kreatif menggunakan media pembelajaran dan mengusahakan dengan effort lebih dalam menyampaikan materi. Tentu akan sedikit lebih sulit dibandingkan saat offline. (Kasmini, 2021: wawancara)

Pada hal tersebut dapat diambil sebuah kesimpulan dari kendala penggunaan gawai sebagai pembelajaran jarak jauh dan ujian adalah tidak memadainya kouta juga jaringan internet yang kurang memadai sebagai media untuk ujian dan PJJ. Dengan

adanya kendala tersebut tentunya akan berdampak pada hasil pembelajaran siswa, hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Kasmini, S.Pd., M.Pd. jika siswa sekarang mengalami penurunan kompetensi. Namun, pada hal lain pendidik juga memberikan kemudahan dalam penilaian kepada siswa.

Nilai peserta didik justru sebenarnya kurang memuaskan dikarenakan teknik penilaian dan pemberian materi dari guru yang kurang maksimal. Rata-rata nilai peserta didik mengalami penurunan tetapi dikarenakan PJJ bertujuan untuk mempermudah peserta didik disaat pandemi maka guru memberikan toleransi nilai. (Kasmini, 2021: wawancara)

Kemudian sekolah ternyata juga memberikan dukungan kepada siswa selama pembelajaran jarak jauh, hal ini dapat dilihat pada hasil kuisioner berikut yang memperlihatkan sekolah memberikan perhatian kepada peserta didik dalam keberjalanan PJJ dan ujian selama pandemi Covid-19.



Gambar 7. Dukungan sekolah kepada siswa saat PJJ dan ujian melalui daring

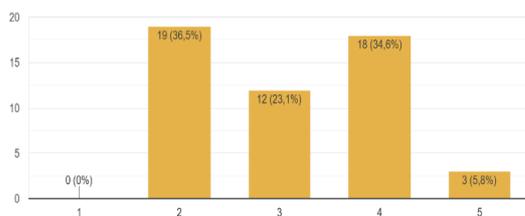
Tabel 5. Dukungan sekolah kepada siswa saat PJJ dan ujian melalui daring

Bentuk dukungan sekolah kepada siswa saat PJJ dan ujian melalui daring	Presentase
Memberi paket data internet	75% (39 anak)

Meminjamkan buku	69,2% (36 anak)
Menyediakan akses aplikasi belajar daring secara gratis	55,8% (29 anak)
Meminjamkan laptop/tablet	44,2% (23 anak)
Tidak memberi dukungan	9,6% (5 anak)
Doa	1,9% (1 anak)

Dengan adanya dukungan dan perhatian dari pihak sekolah tersebut harapannya mampu menjadi kemudahan siswa dan guru dalam memberikan pembelajaran secara baik selama pandemi *Covid-19*. Namun, ternyata dukungan dari sekolah, pendidik, dan pemerintah ternyata belum mampu memberikan pemahaman secara penuh kepada siswa hal tersebut nampak dari hasil kuisisioner siswa yang rata-rata menyatakan bahwa siswa kurang memahami materi yang diberikan oleh guru. Berikut adalah hasil kuisisioner.

Saya masih bisa memahami materi pembelajaran selama proses belajar dari rumah
52 jawaban



Gambar 8.. Tingkat pemahaman siswa saat PJJ

Tabel 6. Tingkat pemahaman siswa saat PJJ

Tingkat pemahaman siswa saat PJJ	Presentase
Tidak paham	0% (0 anak)
Kurang paham	36,5% (19 anak)
Cukup paham	23,1% (12 anak)
Paham	34,6% (18 anak)
Sangat paham	5,8% (3 anak)

Hal tersebut kembali lagi dikarenakan dukungan yang penuh tanpa disertai penyampaian materi yang optimal tetap tidak akan berhasil. Peserta didik membutuhkan penyerapan materi pembelajaran yang baik untuk dapat mencapai pemahaman yang baik pula. Dukungan dari sekolah maupun pemerintah akan efektif ketika baik dari tenaga pendidik maupun peserta didik memanfaatkan segala dukungan yang ada dengan bijaksana dan optimal. Fakta yang ada kuota internet yang diberikan oleh sekolah maupun pemerintah justru disalahgunakan oleh peserta didik untuk hal-hal di luar kegiatan belajar. Beberapa dari mereka juga sudah berusaha menggunakan dengan bijaksana namun tetap subsidi kuota yang diberikan masih dirasa kurang untuk mencukupi PJJ per bulannya. Tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran daring menurut hasil kuisisioner tersebut rata-rata peserta didik kurang memahami materi yang disampaikan oleh pendidik atau guru, hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh [14] tentang pemahaman peserta didik dalam pembelajaran daring yang memberikan sebuah kesimpulan bahwa rata-rata peserta didik kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru, hal ini dikarenakan faktor dari siswa dan guru saat melakukan pembelajaran. Pada siswa sendiri dikarenakan kurang adanya tanggung jawab untuk mengikuti pembelajaran secara baik, sedangkan dari guru belum mampu mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai saat melaksanakan pembelajaran daring.

4. KESIMPULAN

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dilakukan akibat dari adanya pandemi *Covid-19* yang merebak di Indonesia, hal

tersebut secara tidak langsung berdampak bagi semua lingkup kehidupan masyarakat salah satunya adalah lingkup pendidikan yang dituntut untuk mengikuti setiap perubahan metode pembelajaran yang awalnya luring tiba-tiba dialihkan menjadi daring. Meskipun mayoritas pelajar dan pendidik mempunyai perangkat untuk mengikuti PJJ. Namun, di sisi lain pelajar dan pendidik masih mengalami hambatan dalam pembelajaran jarak jauh khususnya pada ujian sekolah yang menuntut siswa untuk memiliki jaringan internet yang memadai. Berdasarkan penelitian tingkat pemahaman siswa saat PJJ masih begitu rendah, walaupun berbagai upaya sekolah dan guru untuk memberikan pembelajaran secara baik dengan memberikan paket atau kouta internet kepada siswa dan guru, kemudian penggunaan aplikasi belajar. Ada begitu banyak aplikasi yang digunakan selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Guru menentukan aplikasi atau media apa yang dinilai efektif untuk menyampaikan materi ajar dan juga ujian. Menurut data penelitian aplikasi yang disukai adalah *Whatsapp*, *Google Meeting* dan *Zoom*. Kelebihan menggunakan aplikasi tersebut adalah memudahkan guru untuk memberikan dan materi pembelajaran. Namun kendala yang sering di hadapi adalah jaringan yang kurang stabil, sehingga saat pertemuan menggunakan *Zoom* atau *Google Meeting* bisa terlempar dari ruang. Saat menggunakan aplikasi *Zoom* kapasitas anggota dan waktu terbatas, apabila bukan anggota premium. Di era seperti sekarang terlebih dengan adanya pandemi, penggunaan aplikasi tersebut dinilai efektif dan dapat membantu guru untuk mengajar dengan baik. Menurut data hasil kuisioner rata-rata siswa menginginkan untuk dilakukan pembelajaran secara luring. Maka berdasarkan hasil penelitian tersebut harapannya sekolah, guru, dinas pendidikan, dan pemerintah mampu meninjau kembali hambatan yang menjadi dari ujian menggunakan jaringan, juga

memberikan perhatian pada siswa yang tidak mempunyai alat atau media dalam menunjang PJJ.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] J. Maknuni, “Pengaruh Media Belajar Smartphone Terhadap Belajar Siswa Di Era Pandemi (The Influence of Smartphone Learning Media on Student Learning in The Era Pandemi,” vol. 02, pp. 94–106, 2020.
- [2] R. Pakpahan and Y. Fitriani, “ANALISA PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DALAM PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI TENGAH PANDEMI VIRUS CORONA COVID-19 JISAMAR (Journal of Information System , Applied , Management , Accounting and Researh) p-ISSN : 2598-8700 (Printed) JISAMAR (Journal of Inf,” vol. 4, no. 2, pp. 30–36, 2020.
- [3] A. G. Prawiyogi and A. Purwanugraha, “Efektifitas pembelajaran jarak jauh terhadap pembelajaran siswa di sdit cendekia purwakarta,” *JPD J. Pendidik. Dasa*, 2020, doi: doi.org/10.21009/JPD.011.10.
- [4] S. K. Mamluah and A. Maulidi, “Jurnal basicedu,” vol. 5, no. 2, pp. 869–877, 2021.
- [5] K. D. Setyaningsih, “Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Di Sd Negeri Karangrena 03,” *J. Ris. Pendidik. Dasar*, vol. 1, no. 2, pp. 19–27, 2020, doi: 10.30595/v1i2.9012.
- [6] W. M. Indrayanti, “Distance Learning (PJJ) For Elementary School Teachers : Challenges and Wisdom : Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Bagi Guru Sekolah Dasar : Tantangan dan Hikmah,” vol. 1, no. 1, pp. 1–6, 2021.
- [7] S. Suhery, T. J. Putra, and J. Jasmalinda, “Sosialisasi Penggunaan Aplikasi Zoom Meeting Dan Google Classroom Pada Guru Di Sdn 17 Mata Air Padang Selatan,” *J. Inov. Penelit.*, vol. 1, no. 3, pp. 129–132, 2020, doi: 10.47492/jip.v1i3.90.
- [8] A. M. Basar, “Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19,” *Edunesia J. Ilm. Pendidik.*, vol. 2, no. 1, pp. 208–218, 2021, doi: 10.51276/edu.v2i1.112.
- [9] R. M. Napitupulu, “Dampak pandemi Covid-19 terhadap kepuasan pembelajaran jarak jauh,” vol. 7, no. 1, pp. 23–33, 2020.

- [10] I. Magdalena, M. I. Fauzan, L. Damayanti Tantular, and H. A. Syafitri, “Analisis Penggunaan Gadget pada Pembelajaran Jarak Jauh Siswa Kelas IV SD Negeri 09 Pagi Semanan,” *Pandawa J. Pendidik. dan Dakwah*, vol. 3, no. 1, pp. 46–57, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>.
- [11] H. D. P. Siregar, “Dilema Pembelajaran Online: Antara Efektifitas Dan Tantangan,” *Mimb. Agama Budaya*, vol. 37, no. 2, pp. 57–63, 2020, doi: 10.15408/mimbar.v37i2.18918.
- [12] N. Sabani, “Pembelajaran Daring Menghadapi Fenomena Pandemi Covid-19 (Systematic Literature Review),” *J. Psychol. Treat.*, vol. 1, no. 1, pp. 11–21, 2021.
- [13] G. Sakti and N. Sulung, “Analisis Pembelajaran di Masa Pandemi Covid 19 (Literatur Review),” *J. Endur. Kaji. Ilm. Probl. Kesehat.*, vol. 5, no. 3, pp. 496–513, 2020, [Online]. Available: <http://doi.org/10.22216/jen.v5i3.5553>.
- [14] F. Suasty and A. A. Hadi, “Penggunaan Media Pembelajaran Video untuk Solusi Penurunan Pemahaman Materi Pembelajaran Ketika Belajar Online Akibat Pandemic Covid-19,” *Milen. J. Teach. Learn.*, vol. 1, no. 1, pp. 12–16, 2020, [Online]. Available: <https://ejournal.anotero.org/index.php/milenial/article/download/16/16>.